

Sosiologi Lembaga Pendidikan: Digitalisasi Administrasi dan Relasi Sosial di Pesantren El Fira 4

Fatin Nursabrina¹, Muhammad Hanif²

¹ UIN PROF. K. H. Saifuddin Zuhri, 254110402364@mhs.uinsaizu.ac.id

² UIN PROF. K. H. Saifuddin Zuhri, muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Feb 24, 2026

Revised Mar 11, 2026

Accepted Mar 13, 2026

Published Mar 30, 2026

Kata Kunci:

Digitalisasi, Relasi Sosial, Pesantren, Sosiologi Lembaga Pendidikan

Keywords:

Digitalization, Islamic Boarding School, Social Relations, Sociology of Educational Institutions

ABSTRAK

Penelitian ini membahas digitalisasi administrasi dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto serta pengaruhnya terhadap perubahan relasi sosial antara pengasuh pondok, santri, dan wali santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengkaji berbagai bentuk digitalisasi administrasi seperti pendaftaran online, pembayaran elektronik, absensi digital, grup WhatsApp wali santri, sistem informasi santri, dan raport online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, efisiensi waktu, transparansi data, serta komunikasi yang lebih cepat dan praktis. Namun, digitalisasi juga menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, serta perubahan budaya sosial di lingkungan pesantren. Relasi sosial yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini mulai bergeser ke media digital, meskipun pesantren tetap berupaya menjaga nilai-nilai tradisional seperti adab, kedisiplinan, dan budaya pesantren agar modernisasi tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

ABSTRACT

This study discusses the digitalization of administration from the perspective of the sociology of educational institutions at El Fira 4 Modern Islamic Boarding School, Purwokerto, and its influence on social relations between caregivers, students, and students' guardians. The research uses a descriptive qualitative approach by examining various forms of administrative digitalization such as online registration, electronic payments, digital attendance systems, WhatsApp groups for guardians, student information systems, and online report cards. The findings show that administrative digitalization provides positive impacts, including easier access to information, time efficiency, data transparency, and faster communication. However, digitalization also reduces face-to-face interaction, increases dependence on technology, and changes the social culture within the boarding school environment. Social relations that were previously carried out directly have gradually shifted to digital media, although the boarding school continues to maintain traditional values such as manners, discipline, and pesantren culture so that modernization remains aligned with Islamic values.

Corresponding Author:

Name : Fatin Nursabrina

Institution : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Purwokerto.

Email : 254110402364@mhs.uinsaizu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang sebelumnya identik dengan sistem tradisional mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui digitalisasi administrasi, komunikasi, dan sistem informasi pendidikan. Digitalisasi tersebut terlihat dari penggunaan absensi digital, pembayaran elektronik, grup komunikasi daring, sistem informasi santri, hingga pelayanan administrasi berbasis aplikasi. Perubahan ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari arus modernisasi dan tuntutan perkembangan zaman.

Dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan, perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi akan memengaruhi pola hubungan sosial dalam lembaga pendidikan. Pesantren bukan hanya institusi pendidikan agama, tetapi juga ruang sosial yang membangun relasi erat antara pengasuh pondok, santri, dan wali santri. Hubungan tersebut selama ini dibangun melalui komunikasi langsung, kedisiplinan, pengawasan, dan budaya penghormatan terhadap kiai atau pengasuh pondok. Namun, hadirnya digitalisasi administrasi secara perlahan mengubah pola interaksi tersebut menjadi lebih praktis, cepat, dan berbasis teknologi digital. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana digitalisasi administrasi memengaruhi relasi sosial di lingkungan pesantren, terutama antara pengasuh pondok, santri, dan wali santri.

Penelitian mengenai digitalisasi lembaga pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Wahyuni Firli Fangestu & Syahrizal, 2023) menjelaskan bahwa perkembangan digitalisasi dalam dunia pendidikan merupakan bentuk adaptasi terhadap kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang. Mereka menekankan bahwa digitalisasi pendidikan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan melalui penerapan sistem informasi manajemen berbasis teknologi. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi berperan penting dalam mempercepat pelayanan administrasi serta mempermudah akses informasi dalam lembaga pendidikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hadijaya, 2025) membahas integrasi teknologi digital dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam, baik dalam aspek akademik, administrasi, maupun pengelolaan sumber daya pendidikan. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa penerapan teknologi dalam lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, ketimpangan infrastruktur, dan kekhawatiran terhadap menurunnya nilai-nilai moral dan spiritual akibat penggunaan teknologi yang berlebihan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas digitalisasi pendidikan dan modernisasi lembaga pendidikan Islam, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas manajemen, kualitas pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi dalam administrasi pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak membahas bagaimana digitalisasi administrasi memengaruhi relasi sosial antara pengasuh pondok, santri, dan wali santri dalam kehidupan sosial pesantren. Padahal, relasi sosial merupakan unsur penting dalam karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis nilai, budaya, dan interaksi sosial secara langsung.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai digitalisasi administrasi pesantren dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan masih memerlukan pembahasan yang lebih mendalam. Penelitian sebelumnya cenderung melihat digitalisasi sebagai bentuk inovasi administratif dan peningkatan mutu lembaga, sedangkan aspek perubahan hubungan sosial di lingkungan pesantren belum banyak dikaji secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana digitalisasi administrasi memengaruhi perubahan relasi sosial antara pengasuh pondok, santri, dan wali santri di Pondok Pesantren Modern Elfira 4 Purwokerto.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi lembaga pendidikan yang memandang lembaga pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial yang terus mengalami perubahan akibat perkembangan masyarakat dan teknologi. Digitalisasi administrasi dipahami sebagai bentuk modernisasi lembaga pendidikan yang dapat memengaruhi pola komunikasi, pengawasan, interaksi sosial, serta hubungan kekuasaan dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat digitalisasi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang membawa perubahan dalam pola hubungan sosial di pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana digitalisasi administrasi memengaruhi relasi sosial antara pengasuh pondok, santri, dan wali santri di Pondok Pesantren Modern Elfira 4 Purwokerto serta bagaimana pesantren mempertahankan nilai-nilai sosial dan tradisional di tengah perkembangan teknologi digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk digitalisasi administrasi di pesantren, memahami perubahan relasi sosial yang terjadi antara pengasuh pondok, santri, dan wali santri, serta menjelaskan upaya pesantren dalam mempertahankan karakteristik sosial dan nilai-nilai tradisional di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena digitalisasi administrasi dan perubahan relasi sosial antara pengasuh pondok, santri, dan wali santri di lingkungan pesantren. Penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan kondisi sosial yang terjadi secara nyata di lapangan berdasarkan pengalaman dan pandangan informan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Elfira 4 Purwokerto. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya penerapan sistem administrasi berbasis digital dalam pengelolaan pesantren, seperti penggunaan absensi digital, komunikasi daring, dan pelayanan administrasi berbasis teknologi yang memengaruhi pola hubungan sosial di lingkungan pesantren.

Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pondok, pengurus pondok, santri, dan wali santri yang terlibat secara langsung dalam penggunaan sistem digital di pesantren. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri atas 1 pengasuh pondok, 3 pengurus pondok, 4 santri, dan 2 wali santri. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan mengalami secara langsung proses digitalisasi administrasi di pesantren. Dengan teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan digitalisasi administrasi serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin menggali pengalaman dan pandangan informan secara lebih mendalam mengenai digitalisasi administrasi dan dampaknya terhadap hubungan sosial di pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, arsip administrasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan digitalisasi administrasi

pesantren.

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi lembaga pendidikan untuk menganalisis perubahan relasi sosial akibat digitalisasi administrasi di pesantren. Perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi pola komunikasi, interaksi sosial, serta hubungan antara pengasuh pondok, pengurus pondok, santri, dan wali santri dalam lingkungan pendidikan pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Dalam rangka memahami Sosiologi Pendidikan tidak akan lepas dari dua definisi. Definisi tersebut adalah definisi dari sosiologi dan definisi Pendidikan, karena keduanya saling terkait dan terhubung. Soekanto (1982) menyatakan bahwa Sosiologi adalah ilmu sosial yang murni, abstrak, umum, mengelompokkan, rasional, dan pengalaman yang mempelajari pola-pola umum kehidupan Masyarakat, memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum, serta mengidentifikasi interaksi antar individu dan struktur sosial Masyarakat untuk mencari pengertian umum dari fenomena sosial yang terjadi. Azra (2003:3) dalam (Erningsih, La ode Muhammad, Ahmad Arifai, Ledywati, Desi Firmasari, Siti Baroroh, 2025) mendefinisikan Pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi masa depan bangsa dan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Tri Wiharti & Hanif, 2025). Jika kedua kata digabungkan akan membentuk kata Sosiologi Pendidikan. Sosiologi Pendidikan secara etimologi adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana sebuah Lembaga sosial dapat memengaruhi suatu proses serta hasil Pendidikan, hasil tersebut dapat menciptakan keseimbangan proses Lembaga sosial itu sendiri.

3.2. Pengertian Lembaga Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nonformal, pendidikan nonformal juga mencakup Dewan Pendidikan dan satuan pendidikan sejenis. Hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lembaga pendidikan adalah tempat proses pendidikan berlangsung dengan tujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan. Lembaga pendidikan juga bisa diartikan sebagai tempat di mana pendidikan berlangsung dan tidak dapat berkembang tanpa lingkungan yang mendukungnya sebagai tempat melanjutkan kegiatan Pendidikan. Yang bertujuan untuk memberikan pendidikan di luar sistem formal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, pendidikan nonformal memberikan pilihan lain bagi individu yang ingin mendapatkan pendidikan dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Sulfemi, 2019) dalam (Irsalulloh & Maunah, 2023). Pesantren merupakan salah satu lembaga non formal dan lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium integrasi ilmu, di mana nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan modern (Taufik Dirin, 2026).

3.3. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai icon sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat (Aini, 2017). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang akan tinggal di dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang

belajar untuk memperdalam ilmu agama Islam (Yusutria, 2018).

3.4. Sistem Pendidikan Pesantren, Budaya, dan Tradisi Pesantren

Budaya pesantren ialah kebiasaan atau pola hidup yang dilakukan santri yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari pesantren sangat melekat dengan budaya mengantre dalam berbagai hal dari kamar mandi, mengambil makan, mengaji. Selain itu, santri diajarkan untuk ta'dzim (hormat) kepada kyai dan gurunya sebagai adab dalam menuntut ilmu, pesantren menerapkan hidup sederhana, mandiri. Secara praktis, integrasi ilmu di pesantren berpotensi menjadi model pendidikan alternatif nasional yang menyatukan spiritualitas, keilmuan, dan kemanusiaan, selaras dengan arah kebijakan *Merdeka Belajar* dan pendidikan karakter bangsa.

3.5. Fungsi Pondok Pesantren

- **Tempat Belajar Pengetahuan Agama**, Pondok pesantren berfungsi sebagai wadah menuntut ilmu agama Islam bagi para santri. Di dalam pesantren, santri belajar berbagai ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, serta bahasa Arab. Proses pembelajaran dilakukan melalui pengajian kitab, hafalan, praktik ibadah, dan bimbingan langsung dari kiai atau ustadz.
- **Membentuk Akhlak, Kedisiplinan, dan Adab**, Selain menjadi tempat belajar ilmu agama, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembentukan karakter. Kehidupan di pesantren mengajarkan santri untuk hidup disiplin melalui aturan-aturan yang berlaku, seperti jadwal belajar, ibadah berjamaah, dan kegiatan harian lainnya. Disiplin dapat membantu santri untuk mengontrol diri dari gangguan atau rintangan dalam proses belajar, dan juga dapat meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran (Fauziyah, 2026).
- **Mencetak Generasi Agamis**, Pondok pesantren berfungsi dalam mencetak generasi yang religius dan berpegang pada ajaran Islam. Melalui pendidikan agama dan bimbingan spiritual yang konsisten, santri diharapkan menjadi generasi yang mempunyai keimanan kuat, mampu menjaga moral, serta dapat menjadi contoh baik di lingkungan masyarakat.
- **Membentuk Sikap Mandiri**, Pondok pesantren memiliki fungsi penting dalam membentuk sikap mandiri pada diri santri. Kehidupan di pesantren yang jauh dari orang tua membuat santri harus belajar memenuhi kebutuhan dan tanggung jawabnya sendiri.
- **Menanamkan Nilai Kebersamaan dan Solidaritas**, Kehidupan di pondok pesantren berlangsung di lingkungan yang penuh kebersamaan. Para santri hidup bersama dalam satu asrama, mengikuti kegiatan bersama, dan saling berinteraksi setiap hari. Kondisi tersebut mengajarkan pentingnya kerja sama, tolong-menolong, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan baik antar sesama. Nilai solidaritas dan persaudaraan yang tumbuh di lingkungan pesantren membentuk sikap sosial yang baik sehingga santri mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.

3.6. Pengertian dan Bentuk Digitalisasi Pesantren

3.6.1. Digitalisasi

Digitalisasi, menurut Brennen & Kreiss, adalah peningkatan ketersediaan data digital yang disebabkan oleh kemajuan dalam pembuatan, transfer, penyimpanan, dan analisis data digital. Digitalisasi adalah proses mengubah sistem, informasi, dan aktivitas dari bentuk analog atau manual menjadi bentuk digital dengan memanfaatkan teknologi. Tujuan digitalisasi adalah untuk membuat pengelolaan, penyimpanan, pengiriman, dan akses informasi lebih efisien, efektif, dan modern. Ini juga mendorong berbagai bidang kehidupan, seperti industri dan pendidikan, untuk memanfaatkan manfaat digitalisasi (Siti Marwiyah, 2024).

3.6.2. Administrasi Pendidikan

Administrasi berasal dari kata Latin "ad", yang berarti "intensif," dan "ministrare", yang berarti "melayani" atau "membantu". Administrasi pendidikan berfungsi untuk mengatur berbagai kegiatan pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan cara yang direncanakan dan terarah. Administrasi pendidikan, menurut Suryana (Eka Zul Wahyudi, 2026), adalah proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif.

3.6.3. Digitalisasi Administrasi

Penggunaan teknologi digital untuk membantu pengelolaan administrasi suatu lembaga maupun organisasi lebih penggunaan teknologi ini diharapkan lebih efisiensi, efektif dan kemudahan dalam pengelolaan informasi. Berikut bentuk digitalisasi di pesantren yang tidak hanya menyangkut administrasi melainkan kemudahan dalam informasi:

- Pendaftaran Online, Salah satu metode digitalisasi administrasi pesantren adalah pendaftaran online, yang memudahkan proses penerimaan santri baru. Calon santri dan wali santri tidak perlu datang langsung ke pondok pesantren untuk mengisi formulir pendaftaran karena seluruh proses dapat dilakukan melalui internet. Data calon siswa dapat disimpan dengan lebih efisien, cepat, dan efisien melalui pendaftaran ini. Dengan demikian, pendaftaran online membantu pesantren mengurangi penggunaan kertas dan memudahkan proses pendataan dan seleksi santri baru.
- Metode Pembayaran Elektronik, Pembayaran digital memudahkan wali santri untuk membayar uang syahriah, makanan, dan kebutuhan lainnya. Transfer bank, dompet digital, atau aplikasi pembayaran lainnya membuat proses lebih mudah dan aman. Sangat membantu bendahara pesantren untuk mencatat pendapatan dan pengeluaran.
- Absensi Digital, Kehadiran santri dalam belajar, mengaji, dan shalat berjamaah dapat dilacak melalui akses digital. Sebagian besar sistem ini menggunakan aplikasi, barcode, kartu identitas, atau sidik jari. Pengurus pesantren dapat menggunakan absensi digital untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri secara lebih akurat dan cepat. Selain itu, data absensi dapat disimpan secara otomatis, yang memudahkan proses evaluasi dan pelaporan kepada wali santri.
- Grup WhatsApp Wali Santri, Grup WhatsApp wali santri membantu pihak pesantren dan orang tua santri berkomunikasi dengan baik. Melalui grup ini, pengurus dapat menyampaikan informasi penting seperti jadwal kegiatan, pengumuman libur, perkembangan santri, dan informasi pembayaran. Selain itu, kehadiran grup WhatsApp memperkuat hubungan antara pihak pesantren dan orang tua santri karena komunikasi dapat dilakukan dengan cepat dan mudah tanpa harus bertemu langsung.
- Sistem Informasi Santri, Sistem informasi sekolah adalah platform digital yang digunakan untuk menyimpan dan mengelola semua informasi sekolah. Identitas santri, riwayat pendidikan, absensi, prestasi, pelanggaran, dan administrasi pembayaran adalah semua data yang termasuk dalam sistem informasi santri. Dengan demikian, pengurus pesantren dapat dengan lebih mudah dan efektif mengakses data ini. Karena data disusun secara sistematis dan mudah diperbarui, sistem ini juga membantu meningkatkan kualitas pelayanan administrasi.
- Raport/Nilai Online, Raport atau nilai online memudahkan santri dan wali santri melihat hasil belajar secara digital tanpa harus menunggu pembagian raport secara langsung. Sistem ini memudahkan guru menginput nilai serta mempercepat proses pengolahan data akademik. Selain itu, bagi wali santri, melihat perkembangan akademik dan kemampuan mengaji anak menjadi lebih mudah. Akibatnya, komunikasi tentang perkembangan pendidikan santri dapat dilakukan dengan lebih efisien dan transparansi.

3.7. Perubahan Relasi Sosial di Pesantren

3.7.1. Pengertian perubahan sosial

Menurut Noeng Muhadjir, transformasi dalam sosiologi dan antropologi diartikan sebagai perubahan mendalam sampai kepada perubahan nilai kebudayaan pada waktu yang sama dengan proses transformasi akan terjadi proses penyesuaian, adopsi, seleksi, terhadap budaya lain. Teknologi, ketertinggalan budaya, dan disorganisasi dan reorganisasi sosial adalah beberapa efek dari perubahan sosial (Suwito NS, n.d.). Pada dasarnya, tidak ada masyarakat yang tidak pernah mengalami transformasi. Setiap masyarakat mengalami transformasi. Selain itu, kemajuan teknologi pasti akan membawa perubahan besar pada kehidupan masyarakat, perkembangan teknologi dan informasi memberikan peluang baru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan. Teknologi memungkinkan penggunaan metode pembelajaran baru dan interaktif yang lebih menarik dan efektif (Karmiati, 2026).

3.7.2. Faktor penyebab perubahan sosial di Pesantren

1. Berkembangnya Teknologi: Pesantren mulai menggunakan sistem modern dalam kegiatan pendidikan dan administrasi karena kemudahan teknologi seperti internet, ponsel, dan aplikasi digital. Teknologi memudahkan komunikasi, pembelajaran, dan pengelolaan data santri.
2. Kebutuhan Efisiensi Administrasi: Pondok pesantren memanfaatkan sistem digital untuk mempercepat proses administrasi seperti pendaftaran siswa, absensi, pembayaran, dan penyimpanan data. Sistem digital dianggap lebih efektif dan efisien daripada proses manual.
3. Tuntutan Zaman dan Modernisasi: Agar pesantren tidak tertinggal, pesantren harus adaptasi dengan perkembangan. Modernisasi mendorong institusi pendidikan untuk menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan.
4. Kebutuhan Komunikasi yang Cepat: Aplikasi komunikasi seperti grup WhatsApp dan media sosial memudahkan dan mempercepat komunikasi antara pengurus pesantren, santri, dan wali santri. Informasi dapat dikomunikasikan secara langsung tanpa perlu bertemu secara langsung.
5. Dorongan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Digitalisasi digunakan untuk membantu proses pendidikan, seperti penggunaan media online, e-learning, dan raport digital. Ini memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan di pesantren.

3.8. Relasi Pengasuh dan Santri

3.8.1. Hubungan Sosial

Sebelum adanya digitalisasi administrasi di pondok pesantren, hubungan antara pengasuh dan santri berlangsung secara langsung melalui interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Interaksi tersebut terjadi dalam berbagai kegiatan seperti mengaji, belajar bersama, makan bersama, kegiatan ibadah, hingga aktivitas keseharian lainnya di asrama. Seluruh informasi maupun arahan dari pengasuh biasanya disampaikan secara tatap muka sehingga komunikasi berjalan lebih intens dan personal. Kondisi ini membuat hubungan emosional antara pengasuh dan santri terjalin dengan kuat. Dalam kehidupan pesantren, pengasuh tidak hanya dipandang sebagai guru yang memberikan ilmu agama, tetapi juga sebagai sosok orang tua yang membimbing, melindungi, dan memberikan perhatian kepada para santri.

Setelah adanya digitalisasi, pola hubungan sosial antara pengasuh dan santri mulai mengalami perubahan. Penggunaan media digital seperti WhatsApp, grup komunikasi daring, maupun aplikasi administrasi pesantren membuat proses penyampaian informasi menjadi lebih cepat, praktis, dan efisien. Pengasuh dapat menyampaikan pengumuman, jadwal kegiatan, maupun informasi administrasi tanpa harus bertemu langsung dengan para santri. Santri juga menjadi lebih

mudah menghubungi pengasuh ketika membutuhkan informasi tertentu. Digitalisasi memberikan kemudahan dalam komunikasi karena informasi dapat diterima dalam waktu singkat dan menjangkau banyak pihak.

Namun, penggunaan media digital juga memengaruhi intensitas hubungan sosial secara langsung. Interaksi tatap muka antara pengasuh dan santri menjadi berkurang karena sebagian komunikasi telah digantikan oleh pesan digital. Jika sebelumnya komunikasi dilakukan secara langsung dan melibatkan kedekatan emosional, kini sebagian hubungan berlangsung melalui perantara teknologi. Pertemuan secara langsung menjadi lebih jarang dalam beberapa situasi karena informasi dapat disampaikan melalui grup atau aplikasi digital. Akibatnya, hubungan sosial yang sebelumnya sangat dekat dan intens perlahan mengalami perubahan menjadi lebih terbatas dan formal. Meskipun demikian, hubungan antara pengasuh dan santri tetap terjaga karena nilai-nilai penghormatan, kedisiplinan, dan budaya pesantren masih menjadi dasar utama dalam kehidupan sosial di lingkungan pondok pesantren.

3.8.2. Pengawasan dan Kontrol Sosial

Sebelum digitalisasi berkembang di lingkungan pondok pesantren, proses pengawasan terhadap santri dilakukan secara langsung oleh pengasuh maupun pengurus pondok. Pengawasan tersebut berlangsung melalui interaksi sehari-hari dalam berbagai kegiatan pesantren, seperti mengaji, belajar, shalat berjamaah, kegiatan kebersihan, maupun aktivitas di asrama. Karena pengasuh dan santri sering bertemu secara langsung, pengasuh dapat lebih mudah melihat perkembangan perilaku, kedisiplinan, sikap, serta kondisi santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengawasan langsung tersebut, pengasuh dapat memahami karakter masing-masing santri dengan lebih baik sehingga proses pembinaan, pemberian nasihat, maupun penegakan aturan dapat dilakukan secara maksimal. Hubungan yang dekat juga membuat santri merasa lebih diperhatikan dan diawasi secara personal oleh pengasuh.

Selain itu, sistem pengawasan tradisional di pesantren tidak hanya berfungsi untuk menjaga kedisiplinan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Pengasuh dapat langsung menegur santri yang melanggar aturan, memberikan arahan, serta membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menciptakan kontrol sosial yang kuat karena santri terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh pengawasan dan pembinaan secara langsung.

Namun setelah adanya digitalisasi, sistem pengawasan di pesantren mulai mengalami perubahan. Beberapa kegiatan administrasi dan penyampaian informasi kini dilakukan melalui teknologi digital seperti aplikasi pesantren, grup WhatsApp, maupun sistem informasi santri. Kondisi tersebut membuat pengasuh tidak selalu memantau santri secara langsung seperti sebelumnya. Intensitas pertemuan antara pengasuh dan santri dalam beberapa kegiatan menjadi berkurang karena sebagian aktivitas telah dibantu oleh sistem digital. Hal ini dapat memengaruhi kedekatan emosional antara pengasuh dan santri serta mengurangi proses pengawasan perilaku yang biasanya dilakukan secara langsung.

Meskipun demikian, digitalisasi juga memberikan berbagai kemudahan dalam proses pengawasan, terutama bagi wali santri. Melalui aplikasi atau sistem informasi pesantren, wali santri dapat mengetahui perkembangan anak mereka dengan lebih cepat dan transparan. Informasi mengenai absensi mengaji, kehadiran shalat berjamaah, kegiatan belajar, hingga aktivitas administrasi lainnya dapat dipantau secara daring tanpa harus datang langsung ke pesantren. Dengan adanya sistem digital tersebut, komunikasi antara pesantren dan wali santri menjadi lebih terbuka serta memudahkan proses penyampaian informasi terkait perkembangan santri. Oleh karena itu, digitalisasi tidak hanya mengubah pola pengawasan di pesantren, tetapi juga menciptakan bentuk kontrol sosial baru yang melibatkan teknologi dalam proses pemantauan dan

pembinaan santri.

3.8.3. Administrasi

Sebelum adanya digitalisasi, seluruh kegiatan administrasi di pondok pesantren dilakukan secara manual dengan menggunakan buku tulis, arsip kertas, dan dokumen tertulis lainnya. Berbagai kegiatan seperti pencatatan data santri, pendaftaran, pembayaran, absensi, penyampaian informasi, hingga pembagian rapor dilakukan secara langsung oleh pengurus pesantren. Sistem administrasi manual tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama karena setiap data harus dicatat dan disimpan secara tertulis. Selain itu, proses pengelolaan administrasi juga memerlukan tenaga yang lebih banyak serta ketelitian yang tinggi agar tidak terjadi kesalahan dalam pencatatan data. Risiko kehilangan atau kerusakan dokumen pun lebih besar karena seluruh arsip disimpan dalam bentuk fisik.

Meskipun masih bersifat tradisional, sistem administrasi manual memiliki dampak positif terhadap hubungan sosial di lingkungan pesantren. Karena seluruh proses dilakukan secara langsung, interaksi antara pengurus, pengasuh, santri, maupun wali santri menjadi lebih sering terjadi melalui tatap muka. Misalnya, wali santri harus datang langsung ke pesantren untuk melakukan pembayaran atau mengambil rapor sehingga komunikasi dengan pengurus dan pengasuh dapat terjalin secara lebih dekat.

Namun setelah digitalisasi diterapkan, sistem administrasi pesantren mulai mengalami perubahan menjadi lebih modern dan praktis. Berbagai kegiatan administrasi kini dapat dilakukan dengan bantuan teknologi digital, seperti pendaftaran online, pembayaran digital, absensi elektronik, sistem informasi santri, hingga pembagian rapor secara daring. Penggunaan teknologi tersebut membuat proses administrasi menjadi lebih cepat, efisien, dan mudah diakses. Pengurus pesantren dapat mengelola data santri secara lebih rapi karena seluruh informasi tersimpan dalam sistem digital yang lebih terorganisir. Selain itu, digitalisasi juga membantu mengurangi risiko kehilangan data serta mempermudah proses pencarian informasi ketika dibutuhkan.

Penerapan sistem digital dalam administrasi pesantren juga memberikan kemudahan bagi santri dan wali santri. Wali santri tidak harus selalu datang langsung ke pesantren untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan anak mereka karena sebagian besar informasi sudah dapat diakses melalui aplikasi atau media digital. Proses pelayanan administrasi menjadi lebih efektif karena pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan waktu lama kini dapat diselesaikan dengan lebih singkat. Dengan demikian, digitalisasi administrasi tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja di pesantren, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan dalam pola pelayanan dan komunikasi antara pesantren, santri, dan wali santri.

3.9. Relasi Pengasuh dan Wali Santri

3.9.1. Komunikasi

Sebelum adanya digitalisasi, komunikasi antara pengasuh dan wali santri dilakukan melalui surat edaran, pertemuan secara langsung, maupun pesan yang dibawa oleh santri ketika pulang ke rumah. Komunikasi tersebut biasanya membahas perkembangan santri, pembayaran administrasi, kegiatan pesantren, hingga peraturan pondok. Sistem komunikasi seperti ini sebenarnya mampu menciptakan hubungan sosial yang lebih dekat karena adanya interaksi tatap muka antara pengasuh dan wali santri. Dalam pertemuan langsung, wali santri dapat menyampaikan pertanyaan, keluhan, maupun harapan terhadap perkembangan anaknya secara lebih terbuka. Selain itu, komunikasi yang berlangsung secara langsung juga menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kepercayaan antara pihak pesantren dengan wali santri.

Namun, sistem komunikasi tradisional memiliki berbagai keterbatasan. Penyampaian

informasi sering kali membutuhkan waktu yang lama karena bergantung pada jadwal pertemuan atau keputungan santri. Tidak jarang informasi yang disampaikan melalui santri mengalami keterlambatan bahkan kesalahan penyampaian. Wali santri yang tinggal jauh dari pesantren juga mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi secara cepat terkait kondisi maupun kegiatan santri di pondok. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang efektif dan hubungan koordinasi antara pesantren dan wali santri tidak selalu berjalan secara optimal.

Setelah adanya digitalisasi, komunikasi antara pengasuh dan wali santri menjadi lebih mudah, cepat, dan praktis. Informasi dapat disampaikan melalui WhatsApp, media sosial, maupun aplikasi pesantren dalam bentuk pesan teks, foto, video, ataupun dokumen digital. Penggunaan media digital mempermudah pihak pesantren dalam menyampaikan pengumuman mengenai kegiatan pondok, jadwal pembayaran, perkembangan santri, hingga informasi mendadak yang membutuhkan respons cepat. Wali santri juga dapat langsung menghubungi pengasuh atau pengurus pesantren tanpa harus datang ke pondok sehingga komunikasi dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas jarak.

Digitalisasi komunikasi juga memberikan dampak positif terhadap efisiensi administrasi dan penyebaran informasi. Informasi yang sebelumnya membutuhkan waktu berhari-hari kini dapat diterima dalam hitungan detik oleh seluruh wali santri. Selain itu, media digital memungkinkan adanya dokumentasi informasi yang lebih rapi karena pesan, foto, maupun dokumen dapat disimpan dan diakses kembali ketika dibutuhkan. Kondisi ini membantu meningkatkan transparansi dan keterbukaan pesantren kepada wali santri terkait kegiatan maupun perkembangan pendidikan santri.

Meskipun demikian, penggunaan media digital juga membawa perubahan terhadap hubungan sosial antara pengasuh dan wali santri. Intensitas interaksi secara langsung menjadi berkurang karena sebagian besar komunikasi dilakukan melalui media daring. Hubungan yang sebelumnya terjalin melalui tatap muka dan silaturahmi kini lebih banyak berlangsung melalui layar telepon genggam. Dalam beberapa kondisi, komunikasi digital cenderung bersifat singkat dan formal sehingga kedekatan emosional antara pengasuh dan wali santri dapat mengalami penurunan. Oleh karena itu, meskipun digitalisasi memberikan kemudahan dalam komunikasi, pesantren tetap perlu menjaga ruang interaksi langsung agar hubungan sosial, nilai kekeluargaan, dan budaya silaturahmi di lingkungan pesantren tetap terpelihara.

3.9.2. Hubungan Didasarkan Kepercayaan

Sebelum digitalisasi berkembang di pesantren, wali santri memberikan kepercayaan penuh kepada pengasuh dalam mendidik dan membimbing anak mereka. Pengasuh dipercaya untuk mengajarkan ilmu agama, membina akhlak, serta mengawasi kegiatan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Hubungan tersebut dibangun melalui rasa hormat dan keyakinan wali santri terhadap pengasuh serta sistem pendidikan pesantren. Karena keterbatasan komunikasi pada masa itu, wali santri umumnya hanya mengetahui perkembangan anak melalui cerita santri ketika pulang atau saat menghadiri pertemuan di pesantren.

Setelah adanya digitalisasi, kepercayaan wali santri terhadap pesantren semakin mudah dibangun dan dipertahankan karena mereka dapat memantau perkembangan anak secara lebih langsung melalui media digital. Pihak pesantren dapat membagikan dokumentasi kegiatan santri, siaran langsung kegiatan pesantren, absensi, hingga pembagian raport dan nilai secara online. Dengan adanya akses informasi yang lebih terbuka dan cepat, wali santri merasa lebih tenang karena dapat mengetahui aktivitas serta perkembangan anak mereka kapan saja. Digitalisasi juga menciptakan hubungan yang lebih transparan antara pesantren dan wali santri dalam proses pendidikan santri.

3.10. Relasi Santri dan Wali Santri

3.10.1. Intensitas Komunikasi

Sebelum adanya digitalisasi, komunikasi antara santri (anak) dan wali santri (orangtua) cenderung terbatas dan jarang. Interaksi biasanya hanya terjadi saat waktu kunjungan, bahkan dalam beberapa kasus pertemuan langsung hanya dapat dilakukan satu bulan sekali dengan durasi yang relatif singkat. Kondisi tersebut membuat hubungan emosional antara orang tua dan anak lebih banyak dibangun melalui rasa percaya serta kesabaran dalam menunggu kabar dari pesantren.

Namun, setelah hadirnya digitalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi, hubungan antara santri dan wali santri mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kehadiran telepon pintar, media sosial, serta aplikasi pesan instan mempermudah komunikasi tanpa terhalang jarak dan waktu. Orang tua kini dapat berkomunikasi dengan anaknya lebih sering, baik melalui pesan teks, panggilan suara, maupun video call. Intensitas komunikasi yang meningkat ini menjadikan hubungan emosional antara wali santri dan anak semakin dekat, hangat, dan intens. Selain itu, komunikasi yang lebih mudah akan membantu mengurangi rasa khawatir orang tua terhadap kondisi anak selama berada di pesantren dan rasa khawatir tersebut tergantikan dengan rasa tenang.

3.10.2. Pengawasan Wali Santri

Sebelum era digitalisasi, pengawasan wali santri terhadap anak di pesantren sangat terbatas. Orang tua umumnya hanya memperoleh informasi melalui laporan dari pihak pesantren atau saat waktu kunjungan berlangsung. Oleh karena itu, hubungan pengawasan lebih banyak didasarkan pada kepercayaan kepada pengasuh dan lembaga pesantren dalam mendidik serta menjaga anak mereka.

Setelah adanya digitalisasi, pengawasan orangtua menjadi lebih mudah dan cepat. Orang tua dapat mengetahui keadaan, kebutuhan, maupun perkembangan anak secara lebih aktual melalui berbagai media komunikasi digital. Informasi mengenai kegiatan belajar, kesehatan, hingga aktivitas sehari-hari santri dapat diperoleh dengan lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Hal ini membuat wali santri merasa lebih tenang karena dapat memantau kondisi anak secara langsung meskipun berada di tempat yang berjauhan. Selain meningkatkan rasa aman bagi orang tua, digitalisasi juga memperkuat keterlibatan wali santri dalam mendukung proses pendidikan dan perkembangan anak di pesantren.

3.11. Upaya Menjaga Nilai Tradisional Pesantren

3.11.1. Pengawasan Penggunaan Teknologi

Teknologi seperti smartphone, internet, dan media sosial memiliki dampak positif sekaligus negatif bagi santri. Oleh sebab itu, pesantren menerapkan pengawasan dalam penggunaannya agar teknologi tidak mengganggu proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Beberapa pesantren membatasi waktu penggunaan gadget, memblokir akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam, serta mengawasi aktivitas digital santri. Teknologi diarahkan untuk kepentingan pendidikan, seperti mencari referensi kitab, pembelajaran daring, dakwah digital, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan pengawasan tersebut, santri dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa meninggalkan budaya disiplin dan kesederhanaan pesantren.

3.11.2. Menjaga Adab Santri

Adab merupakan nilai utama dalam tradisi pesantren. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibentuk akhlakunya agar memiliki sikap hormat kepada guru, orang tua, dan sesama. Dalam menghadapi modernisasi, pesantren tetap menanamkan budaya sopan santun, tawadhu', disiplin, serta etika dalam berbicara dan bertindak. Penguatan adab dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti mencium tangan kiai, menghormati ustaz, menjaga bahasa, hidup

sederhana, dan menaati peraturan pesantren. Nilai-nilai tersebut menjadi benteng moral agar santri tidak mudah terpengaruh oleh budaya modern yang kurang sesuai dengan ajaran Islam.

3.11.3. Integrasi Teknologi dengan Nilai Islam

Pesantren tidak sepenuhnya menolak modernisasi, melainkan berusaha mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Teknologi dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan pengembangan wawasan santri. Misalnya, pembelajaran kitab kini dapat didukung dengan media digital, penggunaan aplikasi pendidikan Islam, seminar daring, hingga dakwah melalui media sosial. Dengan cara ini, pesantren mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi dan tradisi dapat berjalan berdampingan apabila diarahkan pada tujuan yang baik.

3.11.4. Peran Pengasuh dalam Menghadapi Modernisasi

Pengasuh atau kiai memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga nilai tradisional pesantren. Kiai menjadi teladan bagi santri dalam bersikap terhadap perkembangan zaman. Mereka menentukan aturan, memberikan nasihat, serta mengarahkan santri agar mampu mengambil manfaat dari modernisasi tanpa kehilangan jati diri pesantren. Selain itu, pengasuh juga berperan dalam menyeleksi budaya luar yang masuk ke lingkungan pesantren. Dengan kepemimpinan kiai yang kuat, pesantren tetap mampu mempertahankan tradisi keilmuan, akhlak, dan spiritualitas di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

4. KESIMPULAN

Digitalisasi administrasi di pondok pesantren merupakan bentuk adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan modernisasi. Penerapan sistem digital seperti pendaftaran online, pembayaran elektronik, absensi digital, grup WhatsApp wali santri, sistem informasi santri, serta raport online telah membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan administrasi pesantren. Selain mempermudah pelayanan administrasi, digitalisasi juga mempercepat penyampaian informasi dan mempermudah komunikasi antara pengasuh pondok, santri, dan wali santri.

Dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan, digitalisasi administrasi membawa perubahan terhadap pola relasi sosial di lingkungan pesantren. Hubungan antara pengasuh dan santri yang sebelumnya didominasi interaksi langsung perlahan berubah menjadi lebih praktis melalui media digital. Komunikasi antara pengasuh dan wali santri juga menjadi lebih cepat, mudah, dan transparan karena adanya teknologi komunikasi seperti WhatsApp dan sistem informasi pesantren. Selain itu, wali santri dapat lebih mudah memantau perkembangan anak mereka melalui akses informasi digital. Meskipun demikian, perubahan tersebut juga menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi tatap muka yang selama ini menjadi ciri khas kehidupan sosial pesantren.

Di tengah perkembangan teknologi digital, pesantren tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan karakteristik sosialnya. Upaya tersebut dilakukan melalui pengawasan penggunaan teknologi, penanaman adab dan akhlak santri, integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam, serta peran pengasuh dalam membimbing dan mengarahkan santri menghadapi modernisasi. Dengan demikian, digitalisasi di pesantren tidak hanya menjadi sarana modernisasi administrasi, tetapi juga menjadi tantangan bagi pesantren untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pelestarian nilai-nilai keislaman serta budaya pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, R. A. N. (2017). *Adaptasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Era Modernisasi Robi' ul Afif Nurul Aini*. Jurusan Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Sekolah Tinggi Agama

- Islam (STAI) At-Tahzib Jombang*. 128–157.
- Eka Zul Wahyudi. (2026). *Administrasi Pendidikan*. Penerbit KBM Indonesia.
- Erningsih, La ode Muhammad, Ahmad Arifai, Ledywati, Desi Firmasari, Siti Baroroh, R. (2025). *Sosiologi Pendidikan* (Andar Indra Sastra, Ed.). Yayasan Ti Edukasi Ilmiah.
- Fauziyah, N. (2026). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Asrama : Peran Pembimbing dalam Penguatan Disiplin Santri*. 9(1), 88–97.
- Hadijaya, Y. (2025). Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Mutu Lembaga. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 46–66.
<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v12i1>
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). *Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia*. 04(02), 17–26.
- Karmiati, M. H. (2026). *Transformasi Digital Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Purwojati*. 223–240.
<https://doi.org/10.30868/im.v9i01.9491>
- Siti Marwiyah. (2024). *Strategi Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Di Era Digitalisasi*. 2, 306–312.
- Suwito NS, M. A. (n.d.). *Transformasi Sosial Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam* (Abdul Wachid B.S, Ed.). Unggun Religi.
- Taufik Dirin, M. H. (2026). *Integrasi Ilmu dalam Kurikulum Pesantren: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Praktik Pendidikan*. 6(1), 634–644.
- Tri Wiharti, R., & Hanif, M. (2025). Pembiasaan Ibadah Dan Dampaknya Terhadap Karakter Disiplin Siswa: Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Banyumas. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>
- Wahyuni Firli Fangestu, I., & Syahrizal, H. (2023). Digitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Perkembangan dan Kemajuan Teknologi Informasi Dunia Pendidikan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 26–38. <https://doi.org/10.61104/alz.v1i2.89>
- Yusutria, Y. (2018). Analisis Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan Fungsi Manajemen di Pondok Pesantren Thawalib Padang Sumatera Barat. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 61–68. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.3833>